

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Landasan Teori

1. Psikologi Sastra

a. Pengertian Psikologi Sastra

Psikologi adalah ilmu yang berkaitan dengan analisis mental, pikiran, dan perilaku manusia. Secara disiplin ilmu, psikologi menganalisis pola tingkah laku manusia, serta penyebab kejiwaan yang menstimulus tingkah laku tersebut. Menurut Walgito (1997, hlm. 8) sebagaimana dikutip pada buku Endraswara (2008) bahwa psikologi adalah ilmu tentang tingkah laku, dalam hal ini adalah menyangkut tingkah laku manusia. Merujuk pada pernyataan Wargito, psikologi berfokus kepada perilaku manusia, yang didasari oleh kondisi mental dan kejiwaannya.

Psikologi dan sastra sebenarnya merupakan kategori dua cabang ilmu yang berbeda. Psikologi termasuk ke dalam ranah studi ilmiah. Sedang sastra berkaitan dengan bahasa dan kesenian. Namun, kedua bidang ini dapat menjadi selaras. Psikologi dan sastra sama-sama didasari oleh pembahasan ihwal manusia serta kehidupan manusia. Meski berawal dari dua cabang ilmu yang berbeda, psikologi dan sastra memiliki keterikatan. Menurut Endraswara (2008) psikologi dan sastra memiliki hubungan tidak langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu kejiwaan manusia. Bicara ihwal sastra, artinya bicara perihal kekalutan batin manusia. Bicara ihwal batin, tentu berkaitan erat dengan ranah psikologi. Bedanya, dalam sastra gejala bersifat rekaan dan imajinatif, sedang dalam psikologi bersifat nyata.

Psikologi sastra menawarkan para pembaca karya sastra untuk menikmati suatu karya dari perspektik kejiwaan. Entah itu kejiwaan tokoh, penulis, bahkan kejiwaan pembaca itu sendiri. Menurut Ratna (2004, hlm. 343) terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, dan memahami unsur-unsur kejiwaan

pembaca. Psikologi sastra tidak hanya berfokus kepada kejiwaan tokoh dalam cerita, akan tetapi menysasar kepada seluruh pelaku dalam sebuah karya sastra. Entah itu penulisnya, sampai kepada para pembacanya.

b. Aspek Kepribadian Psikologi

Meski sifatnya imajinatif, sebuah karya tetaplah tercipta dari hasil refleksi penulisnya terhadap kehidupan. Pada tiap-tiap jalan cerita, merupakan hasil rekaan penulis, dari hasil imajinasi yang dipengaruhi oleh memori penulis secara sadar atau pun tidak sadar, terhadap realitas kehidupan. Karya sastra merupakan representasi suatu kisah dalam kehidupan. Begitu pula pada setiap tokohnya. Setiap tokoh dibentuk oleh penulis dengan karakteristik yang unik. Keunikan inilah yang menjadi celah bagi psikologi sastra untuk membedahnya. Sebab tiap-tiap tokoh merupakan perwujudan dari manusia, dengan segala keunikannya. Freud (Suryabrata, 2001, hlm. 75) meninjau kepribadian manusia dari tiga aspek, yaitu aspek struktur kepribadian manusia, aspek dinamika kepribadian, dan aspek perkembangan kepribadian. Struktur kepribadian menurut Freud pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) *Id*

Suryabrata (2019, hlm. 125), menyatakan bahwa “*Id* atau aspek biologis merupakan sistem yang original di dalam kepribadian, dari aspek inilah kedua aspek yang lain tumbuh. Oleh karena itu aspek biologis berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir termasuk insting”. Sedang menurut menurut Alwisol (2017, hlm. 16), “*Id* beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan, yaitu berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit”. Berdasarkan pernyataan para ahli di atas dapat dikatakan bahwa *Id* merupakan aspek biologis, realitas psikis, serta naluri yang sebenar-benarnya. *Id* berkenaan dengan sifat yang mengikat, sudah menjadi kodrat, berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir (biologis) termasuk insting. Secara naluri, *Id* bekerja untuk menstimulus atau mendorong manusia untuk lekas memenuhi kebutuhannya. Seperti kebutuhan makan, minum, tidur, seksual, dan kebutuhan lain yang bersifat kesenangan.

2) *Ego*

Hall (2017, hlm. 36) menyatakan bahwa “*Ego* adalah pelaksanaan dari kepribadian, yang mengontrol dan memerintah *Id* dan *Superego* dan memelihara hubungan dengan dunia luar untuk kepentingan seluruh kepribadian dan keperluannya yang luas. Sedang menurut Alwisol (2017, hlm. 18), *Ego* adalah pelaksana dari kepribadian yang menentukan kebutuhan pada yang hendak dipenuhi, dan kapan kebutuhan itu akan dipenuhi, mempertimbangkan peluang risiko yang paling minimal. Merujuk kepada pernyataan para ahli, dapat dikatakan bahwa *Ego* adalah aspek psikologi dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan organisme untuk berhubungan dengan dunia nyata (realitas). *Ego* bertugas untuk mengontrol apa saja yang hendak ditahan dan apa saja yang akan dikerjakan. Akhirnya, *Ego* menjamin kesatuan atau sintesis antara kebutuhan kepribadian dengan keberlangsungan hidup individu sebagai makhluk sosial.

3) *Super Ego*

Alwisol (2017, hlm. 18), menyatakan bahwa “*Superego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *Id* dan prinsip realistik dari *Ego*. Aspek *Super Ego* merupakan naluri individu untuk menentukan sesuatu yang etis, atau sesuatu yang pantas dilakukan. Pada bagian ini, individu memiliki kemampuan untuk memilah serta menentukan keputusan, yang didasari oleh moral dan etika. Fungsi utama dari *Superego* adalah untuk menahan dan merintangai impulsivitas agresif, khususnya yang bertentangan dengan standar norma masyarakat.

c. Aspek Pendekatan dan Langkah Kerja Psikologi Sastra

Berikut aspek pendekatan psikologi sastra dalam sebuah penelitian. Dengan adanya aspek-aspek pendekatan psikologi sastra, akan menuntun peneliti dalam menentukan fokus pembahasan dari kajian penelitian. Aspek-Aspek dan langkah kerja psikologi sastra menurut Semi (1993) dikutip dari buku Endraswara (2008, hlm. 68-69), sebagai berikut.

- 1) Pendekatan psikologis menekankan kepada mengkaji keseluruhan karya sastra, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Namun, lebih ditekankan kepada unsur intrinsik yaitu watak tokoh;
- 2) Pendekatan psikologis menekankan kepada mengkaji sudut pandang pengarang yang dipengaruhi kejiwaan pengarang itu sendiri;
- 3) Pendekatan psikologis menekankan kepada mengkaji tema karya secara mendalam;
- 4) Pendekatan psikologis menekankan kepada mengkaji karakter dan perilaku tokoh cerita;
- 5) Pendekatan psikologis menekankan kepada mengkaji proses kreatif dalam pembuatan karya sastra;
- 6) Pendekatan psikologis menekankan kepada mengkaji konflik serta kaitannya dengan alur cerita.

Dalam konteks cara kerja psikologi sastra, Daiches (1965, hlm. 340-357) sebagaimana dikutip dalam buku (Ratna, 2004) yang berjudul *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, dinyatakan bahwa membedakan cara kerja psikologi sastra menjadi tiga. Cara yang pertama disebut kritik ekspresif sebab melukiskan pengarang sebagai subjek. Cara yang kedua disebut kritik objektif dengan memusatkan penelitian kepada tokoh dalam cerita, cara ketiga disebut kritik arketipe sebab dengan analisis dipusatkan pada eksistensi ketaksadaran kolektif.

2. Rape Trauma Syndrome

a. Pengertian Rape Trauma Syndrome

Rape trauma Syndrome merupakan suatu bentuk trauma yang dialami oleh korban kekerasan seksual. Memori ihwal kekerasan seksual akan berimbas pada adanya gangguan-gangguan yang berdampak kepada korban. Gangguan yang dialami korban pun cukup kompleks. Bukan hanya menyerang fisik, akan tetapi akan menyerang psikologinya. Selaras dengan hasil penelitian University of Alberta Sexual Assault Centre (2009) bahwa "*Rape Trauma Syndrome (RTS)* adalah suatu bentuk *Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD)* yang dialami korban pemerkosaan dan meliputi gangguan fisik, emosional, kognitif, perilaku dan karakteristik personal". Artinya, korban bukan hanya mengalami gangguan dari segi fisiknya, tetapi dampak kekerasan seksual pun akan berpengaruh terhadap daya kognisi, pengendalian perasaan, dan tentunya akan berhubungan dengan proses bersosial dari korban.

b. Fase dan Gejala Rape Trauma Syndrome

Dampak RTS terbagi menjadi beberapa fase atau tahapan. Memang, dampak kekerasan seksual akan mengalami perubahan, dan pada tiap-tiap fase akan timbul gejala yang berbeda pula. Tahap dari RTS terbagi menjadi tiga, yaitu fase akut, fase reorganisasi, dan fase renormalisasi.

Menurut *U.S. Rape Abuse and Incest National Network* (RAINN), korban pemerkosaan yang berada dalam fase akut secara umum terbagi dalam 3 respon:

- 1) Berekspresi: Korban mungkin nampak marah, takut, ataupun mengalami serangan cemas. Korban juga akan merasa gelisah selama wawancara, tampak tegang ketika pertanyaan tertentu diajukan, atau histeris/menangis ketika diminta mendeskripsikan kejadian yang menimpanya;
- 2) Terkontrol: Korban tampak seperti tanpa emosi serta berperilaku seperti tidak pernah terjadi apapun dan semua akan baik-baik saja (secara tidak wajar tampak tenang);
- 3) Rasa syok/rasa tidak percaya: Korban mengalami disorientasi, sulit berkonsentrasi dan mengambil keputusan, ataupun kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Dari segi gejala pada fase akut, akan muncul beberapa reaksi yang mengganggu korban kekerasan seksual. Gejala pertama yaitu fisik. Kekerasan seksual akan menyisakan luka dan trauma kepada fisik korban. Dengan hal itu, korban akan mengalami krisis kepercayaan diri. Pada fase tertentu, korban mulai merasa benci kepada fisiknya. Sehingga muncul *Insecurity*. Dampak ini akan membuat korban menjadi tertutup dan menghindari koneksi sosial, sebab adanya perasaan malu dan tidak percaya diri.

Gejala selanjutnya menysasar kepada psikologi korban. Dengan adanya kekerasan seksual yang korban alami, membuat korban merasa dirinya dan hidupnya sudah tidak sama lagi. Sehingga muncul kekalutan batin bagi korban. Kekalutan itu akan berpengaruh kepada pola hidup korban. Seperti pola tidur, pola makan, pengendalian perasaan, hingga pola interaksi bersosial.

Selanjutnya fase reorganisasi. Pada tahap ini biasanya membutuhkan waktu berbulan-bulan maupun bertahun-tahun setelah kejadian pemerkosaan yang dialami. Korban mulai dapat menata hidupnya secara normal dan mencoba mengintegrasikan perkosaan yang dialaminya sebagai bagian dari pengalaman hidupnya. Tetapi mereka akan terus mengalami gejala emosional secara simultan dalam kehidupan mereka.

U.S. Rape Abuse and Incest National Network (RAINN) mengidentifikasi adanya *Coping Mechanism* atau gejala berupa respon perilaku selama tahap ini.

- 1) *Minimizattion*: Berpura-pura semuanya baik-baik saja;
- 2) Dramatisasi: Tidak bisa berhenti membayangkan dan membahas kronologi pengalaman kekerasan seksual yang dialami;
- 3) Supresi: Berusaha menampik dan menghindari pembahasan tersebut;
- 4) Penjelasan: Menganalisa apa yang sudah terjadi;
- 5) Melarikan diri: Berusaha menghapus memori buruk dengan pindah ke tempat baru, memulai perjalanan hidup baru.

Fase terakhir adalah renormalisasi. Pada tahap ini, korban mulai mengenali tahap penyesuaian yang mereka alami. Selama tahap ini, korban mengintegrasikan peristiwa pemerkosaan yang dialaminya dalam kehidupan mereka sehingga peristiwa tersebut tak lagi menjadi fokus dalam kehidupan mereka. Semua perasaan negatif seperti perasaan bersalah dan malu akan hilang secara bertahap sehingga mereka tidak lagi menyalahkan diri mereka sendiri atas peristiwa pemerkosaan yang mereka alami.

c. Jenis-Jenis Gejala Trauma

Trauma merupakan tekanan psikologis yang menyasar terhadap gejala emosional seseorang. Trauma senantiasa muncul akibat dari suatu kejadian buruk yang menimpa korban, sehingga korban mengalami serangan kecemasan. Trauma merupakan dampak dari pengalaman buruk seseorang yang terjadi di masa lalu. Trauma bisa bersifat personal, seperti akibat dari kekerasan seksual, atau pun bersifat major seperti akibat dari bencana alam. Cavanagh (2004) sebagaimana dikutip dalam jurnal (C Takapipi, 2023) yang berjudul *Upaya Penanganan Trauma Pelecehan Seksual Masa Lalu*, menyatakan bahwa trauma merupakan perasaan sakit dan terluka, entah itu luka fisik atau pun luka batin, yang diakibatkan oleh kejadian luar biasa di masa lalu.

Secara jenis gejala, trauma dapat dibagi menjadi tiga gejala. Trauma dapat dibedakan dalam *Hyperarousal*, *Intrusive*, dan *Numbing*. Setiap gejala memiliki pengaruh tersendiri terhadap keadaan emosional korbannya.

1) *Hyperarousal*

Hyperarousal merupakan gejala paling tinggi dari trauma. Pada gejala *Hyperarousal*, korban akan mengalami histeria, sehingga suasana hati dapat berubah dengan cepat. Keadaan ini senantiasa disebut *Mood Swing*. Gejala *Hyperarousal* merupakan tingkat terparah dari trauma. *Hyperarousal* pun dibahas dalam jurnal (Wahyuni, 2016) yang berjudul *Faktor Risiko Gangguan Stres Pasca Trauma Pada Anak Korban Kekerasan Seksual*, bahwa gejala *Hyperarousal* dapat dikategorikan ke dalam bagian dari PTSD atau *Post Traumatic Stress Disorder*, yang merupakan gangguan mental pasca trauma. Dampak dari gejala trauma ini, dominan menyerang psikologis korban. *Hyperarousal* membuat korbannya mengalami masalah emosional seperti mudah marah, serangan kecemasan, *Panic Attack*, hingga apatis terhadap apa saja dan siapa saja. Selain itu, gejalanya pun dapat menyasar terhadap fisik dan pola hidup korban, seperti sakit kepala, gangguan pola tidur, dan gangguan pencernaan.

2) *Intrusive*

Intrusive merupakan gejala trauma yang menyasar terhadap ingatan korban. Pada gejala ini, korban akan mengalami kesulitan untuk menghapus semua kenangan buruk yang menyimpannya di masa lalu. Korban akan selalu merasa gelisah, sebab ingatannya selalu tertuju kepada kejadian yang traumatis. Dampak lain dari gejala *Intrusive* adalah mimpi buruk yang membuat pola tidur korban menjadi tidak normal. Hal ini selaras dengan pembahasan pada jurnal internasional (Margolies Lynn, 2016) yang berjudul *Understanding the Effect Of Trauma Post Traumatic Stress Disorder*, yang menyatakan bahwa dampak dari gejala *Intrusive* membuat para korbannya selalu *Flashback* dengan apa yang membuatnya trauma.

3) *Numbing*

Numbing merupakan gejala trauma yang berdampak terhadap emosional korban. Menurut jurnal internasional (Margolies Lynn, 2016) yang berjudul *Understanding the Effect Of Trauma Post Traumatic Stress Disorder*, dinyatakan bahwa gejala *Numbing* membuat korbannya mati rasa. Gejala trauma ini membuat korban kehilangan ketertarikan terhadap apa saja dan siapa saja, sehingga korban terisolasi dari sosialnya.

3. Drama

a. Pengertian Drama

Menurut Sumiadi dan Durachmad (2014, hlm. 137) drama adalah salah satu genre sastra dan seni pertunjukan atau teater. Penyajian drama dibagi dalam beberapa babak. Setiap babak berkisah ihwal cerita dari naskah, mengenai suatu peristiwa tertentu, pada latar tempat tertentu, dan latar waktu tertentu. Semakin naik babak, biasanya intensitas ketegangannya pun semakin tinggi, sebelum sampai kepada akhir pagelaran.

Pertunjukan drama akan berbeda-beda penyajiannya, tergantung genre drama. Drama dengan genre realisme, akan mengutamakan detail dan kemiripan dengan kehidupan nyata. Sedang drama dengan genre surealisme mengutamakan kemampuan para pelakunya untuk bergimik serta mengandalkan suasana absurd yang kuat.

b. Unsur-Unsur Pembangun Drama

Drama adalah bentuk karya sastra yang tersusun dari unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun teks sastra, unsur-unsur yang menyebabkan karya sastra hadir, dan unsur yang secara langsung membangun cerita, seperti tokoh, dialog, alur, latar, tema, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar teks sastra yang secara tidak langsung mempengaruhi bangunan cerita namun tidak ikut menjadi bagian dalam karya sastra tersebut. Unsur tersebut adalah nilai agama, nilai moral, nilai budaya, dan nilai sosial. Berikut unsur-unsur dalam drama.

1) Unsur Intrinsik

a) Tema

Nurgiyantoro (2002, hlm. 70) menyebutkan bahwa tema adalah dasar cerita atau gagasan dasar umum sebuah karya prosa.

b) Penokohan

Sumiyadi dan Durachmad (2014, hlm. 141) tokoh dalam drama mesti memiliki ciri-ciri, seperti nama diri, watak, serta lingkungan sosial yang jelas. Pendeknya, tokoh atau karakter yang baik harus memiliki ciri atau sifat tiga dimensional, yaitu memiliki dimensi fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Tokoh dan penokohan adalah pelaku dalam cerita yang mempunyai sifat atau karakter yang berbeda-beda.

c) Dialog

Ciri khas suatu drama adalah naskah itu berbentuk cakapan atau dialog. Satoto (2016, hlm. 59) menyatakan bahwa dialog adalah percakapan antara dua tokoh atau lebih. Dalam menyusun dialog ini pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan tokoh-tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Dialog juga harus bersifat estatis, artinya memiliki keindahan bahasa.

d) Alur

Nurgiyantoro (2002, hlm. 113) bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, tetapi tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat. Peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Plot disebut juga jalan cerita. Plot merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah karya sastra. Kegiatan pemplotan meliputi kegiatan memilih peristiwa yang akan diceritakan dan kegiatan menata peristiwa-peristiwa tersebut ke dalam struktur linear karya fiksi.

e) Latar

Latar diartikan sebagai keterangan mengenai waktu, ruang dan suasana terjadinya lakuan dalam karya. Abrams dalam San, (2013, hlm. 22) menyatakan bahwa latar dari karya naratif atau drama adalah tempat secara umum dan waktu historis tindakan terjadi.

f) Amanat

Menurut Siswanto (2008, hlm. 162) amanat adalah gagasan yang mendasari karya sastra, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar. Dari defenisi di atas, amanat dalam naskah drama dapat diambil dalam isi cerita dari babak satu dan babak lainnya. Atau dapat diambil dari dialog-dialog yang ada dalam naskah drama tersebut.

2) Unsur Ektrinsik

a) Nilai Agama

Golk dan Stark pada Dewi (2017) menyatakan bahwa agama adalah keyakinan dan sistem perilaku dalam kehidupan. Nilai agama bisa dikatakan sebagai nilai cerita yang berkaitan dengan aturan atau ajaran yang bersumber dari agama tertentu.

b) Nilai Moral

Bertenz (2007, hlm. 4) menyatakan bahwa moral adalah sebuah kebiasaan. Nilai moral adalah nilai-nilai yang terkandung dalam cerita yang berkaitan dengan akhlak atau etika. Nilai moral dalam cerita bisa merupakan pencontohan nilai moral yang baik, atau pun contoh moral yang buruk.

c) Nilai Budaya

Menurut Selo Soemardjan pada Made Antara (2018) budaya merupakan kumpulan karya dan rasa dari masyarakat. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan kebiasaan atau aturan yang harus dilakukan seseorang dalam menjalani hidupnya.

d) Nilai sosial

Menurut Mustakim (2013) bahwa nilai sosial dapat mempengaruhi perkembangan pribadi pada masyarakat. Nilai sosial adalah nilai-nilai yang berkenaan dengan tata pergaulan antara individu dalam masyarakat dan cara individu bersosialisasi terhadap lingkungannya dan masyarakat.

c. Karakter Pelaku Drama

Sebuah sajian drama menjadi hiburan yang menarik, karena diperankan oleh para pelaku drama. Para pelaku drama bertingkah laku sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan. Dalam sebuah sajian drama, terdapat beberapa karakter pelaku drama yang sudah familier bagi para penontonnya. Menurut Waluyo (2006, hlm. 16-17) pelaku-pelaku dalam drama bisa diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Tokoh protagonis, yaitu tokoh yang mendukung cerita. Biasanya ada satu atau dua figur tokoh protagonis utama, yang dibantu oleh tokoh-tokoh lainnya yang ikut terlibat sebagai pendukung cerita.
- 2) Tokoh antagonis, yaitu tokoh penentang cerita. Biasanya ada seorang tokoh utama yang menentang cerita, dan beberapa figur pembantu yang ikut menentang cerita.
- 3) Tokoh tirtonis, yaitu tokoh pembantu, baik untuk tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.

d. Fungsi Pelaku Drama

Pada sebuah sajian drama, para pelaku drama memiliki peran dan fungsi masing-masing, sesuai dengan skenario yang sudah disiapkan sebelumnya. Waluyo (2006, hlm. 16-17) mengklasifikasikan pelaku drama sesuai fungsinya sebagai berikut.

- 1) Pelaku sentral, yaitu pelaku yang paling menentukan gerak drama. Pelaku sentral merupakan biang keladi pertikaian. Dalam hal ini pelaku sentral adalah tokoh protagonis dan tokoh antagonis.
- 2) Pelaku utama, yaitu pelaku pendukung atau penentang tokoh sentral. Dapat juga sebagai medium atau perantara pelaku sentral. Dalam hal ini adalah pelaku tritagonis.
- 3) Pelaku pembantu, yaitu pelaku drama yang memegang peran pelengkap atau tambahan dalam mata rangkai cerita.

4. Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan tepat sasaran apabila ditunjang dengan persiapan yang matang. Salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah dengan mempersiapkan materi yang nantinya akan disajikan kepada peserta didik. Kumpulan materi inilah yang disebut bahan ajar. Dengan adanya bahan ajar, pendidik dan tentunya peserta didik akan memiliki rujukan dalam proses belajar mengajar.

Selaras dengan pernyataan Kosasih (2021, hlm. 2) bahwa, “Dengan kehadiran bahan ajar, para peserta didik menjadi lebih terbantu di dalam mencari informasi ataupun di dalam membekali dirinya dengan sejumlah pengalaman dan latihan”. Dengan keberadaan bahan ajar, peserta didik pada akhirnya memiliki bahan rujukan untuk mencari informasi, meningkatkan pemahaman, serta mengembangkan pengalaman.

Selain menjadi sumber rujukan peserta didik, kehadiran bahan ajar pun tentunya turut membantu pendidik dalam menjalankan proses belajar mengajar. Pendidik dapat menyiapkan segala bentuk materi ke dalam bahan ajar, yang nantinya tinggal dipelajari oleh peserta didik. Prastowo (2012, hlm. 17), “Bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Merujuk pada pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa isi dari bahan ajar meliputi semua kebutuhan dari proses belajar mengajar. Meliputi informasi, media, alat, dan tentunya teks.

b. Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar berguna untuk memudahkan pendidik dalam menyiapkan materi, serta memudahkan peserta didik untuk mencari materi. Pada akhirnya, pembelajaran akan menjadi efektif, kriteria keberhasilan pun akan tercapai. Selaras dengan pernyataan Kosasih (2021, hlm. 1) bahwa, “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik untuk memudahkan proses pembelajaran”. Tentu saja, seperti yang sudah disinggung sebelumnya, pembelajaran akan berjalan efektif apabila segala sesuatunya sudah dipersiapkan dengan matang. Salah satunya tersedianya susunan materi yang terstruktur dan sistematis dalam sebuah bahan ajar.

Secara sederhana, bahan ajar bermanfaat untuk memudahkan pendidik dan peserta didik dalam hal ketersediaan materi. Namun, apabila hendak dibahas lebih spesifik ihwal fungsi bahan ajar, Taufik (2010, hlm. 73) telah merunutkan fungsi bahan ajar sebagai berikut:

- 1) Pedoman bagi guru yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik. Artinya, bahan ajar ini berguna untuk meningkatkan proses mengajar yang lebih efektif dan efisien serta lebih menghemat waktu dari pendidik dalam mengajar karena dengan adanya bahan ajar pendidik berperan sebagai fasilitator;
- 2) Pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan semua aktivitasnya dalam proses pembelajaran, sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dipelajari atau dikuasainya. Artinya, dengan adanya bahan ajar peserta didik dapat belajar di mana saja ataupun kapan saja;
- 3) Alat evaluasi pencapaian atau penguasaan hasil pembelajaran.

c. Kriteria Bahan Ajar

Keberadaan bahan ajar membuat pembelajaran menjadi efisien. Pendidik dan peserta didik tak akan kesulitan dalam mencari materi, sebab semuanya sudah tertuang pada bahan ajar. Menurut Kosasih (2021, hlm. 2) fungsi bahan ajar bagi guru di antaranya, “Menghemat waktu, guru lebih fokus sebagai fasilitator, sumber penilaian siswa belajar, pembelajaran lebih efektif, dan sebagai pedoman pembelajaran”. Dengan adanya bahan ajar, waktu yang digunakan peserta didik untuk mencari materi akan jauh lebih singkat, sebab semua materi terdapat di bahan ajar.

Bahan ajar sebagai salah satu elemen vital yang terdapat pada pembelajaran, tentulah memiliki tolok ukur serta kriteria yang harus dipenuhi. Sebagai sumber rujukan materi peserta didik, bahan ajar harus memiliki kredibilitas. Selain itu, Greene dan Petty dalam Kosasih (2021, hlm. 45) menyatakan bahwa terdapat beberapa kriteria bahan ajar yang harus dipenuhi, di antaranya.

- 1) Bahan ajar itu haruslah menarik minat para peserta didik yang mempergunakannya;
- 2) Bahan ajar itu haruslah mampu memberi motivasi kepada para peserta didik yang memakainya;
- 3) Bahan ajar itu haruslah memuat ilustrasi yang menarik hati para peserta didik yang memanfaatkannya;
- 4) Bahan ajar itu haruslah mempertimbangkan aspek linguistik sehingga sesuai dengan kemampuan para peserta didik yang memakainya;
- 5) Bahan ajar itu isinya haruslah berhubungan erat dengan pelajaranpelajaran lainnya; lebih baik lagi apabila bisa menunjangnya

dengan terencana sehingga semuanya merupakan suatu kebulatan yang utuh dan terpadu;

- 6) Bahan ajar itu haruslah dapat menstimulasi, merangsang aktivitasaktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya;
- 7) Bahan ajar itu haruslah dengan sadar dan tegas menghindari konsepkonsep yang samar dan tidak biasa agar tidak membingungkan peserta didik;
- 8) Bahan ajar itu haruslah mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas sehingga pada akhirnya menjadi sudut pandang para pemakainya yang setia;
- 9) Bahan ajar haruslah mampu memberi pemantapan, penekanan, pada nilainilai peserta didik;
- 10) Bahan ajar haruslah dapat menghargai perbedaan-perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

Sebagai bahan rujukan utama, bahan ajar harus dibuat dengan memenuhi semua kriteria. Tentu, hal yang harus diutamakan adalah materi. Segala bentuk materi yang disajikan harus valid dan dapat dipercaya kebenarannya. Sebab, bahan ajar merupakan tempat peserta didik untuk belajar, mengembangkan daya kognitif serta menambah pemahaman mereka ihwal suatu hal. Oleh karena itu, materi yang dimuat pun harus benar dan dapat dipercaya.

Selain apa yang disajikan, pendidik pun harus menentukan bagaimana menyajikannya. Bahan ajar harus dikemas menarik dan tidak kaku. Gunanya adalah supaya peserta didik tertarik dan betah berlama-lama untuk belajar dengan sajian bahan ajar yang *relate* dengan kehidupan mereka.

5. Lembar Kerja Peserta Didik

a. Pengertian LKPD

Lembar kerja peserta didik atau LKPD merupakan salah satu sumber pembelajaran berupa lembaran langkah, pedoman, serta tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Tugas-Tugas yang diberikan sudah disesuaikan dengan KI dan KD, serta sudah merujuk kepada bahan ajar yang sudah dibuat sebelumnya. Selaras dengan pernyataan Trianto (2011), bahwa “Lembar kerja peserta didik merupakan suatu bahan ajar cetak berupa lembaran berisi tugas yang di dalamnya berisi petunjuk dan langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas”.

Penggunaan LKPD dapat membantu pendidik untuk mengembangkan materi pembelajaran, yang akan menstimulus peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, sudah seharusnya rancangan LKPD dapat meningkatkan daya tangkap peserta didik terhadap materi pembelajaran. Selaras dengan pernyataan Widjayanti (2008, hlm. 1), bahwa “LKPD berisi petunjuk pembelajaran yang baik berupa pertanyaan dan pernyataan yang harus dilakukan dan dijawab oleh peserta didik”.

b. Fungsi LKPD

LKPD merupakan sarana yang dapat memudahkan pendidik serta peserta didik kala proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Keberadaan LKPD dapat menjadi ruang peserta didik untuk mengimplementasikan pemahaman mereka ihwal materi yang sudah dipelajari. Fungsi LKPD pun sudah dikemukakan oleh Andi Prastowo (2011, hlm. 205), fungsi LKPD sebagai berikut.

- 1) Sebagai bahan ajar yang dapat meminimalkan peran dari pendidik dan mengoptimalkan peran peserta didik dalam pembelajaran;
- 2) Sebagai bahan ajar yang membantu peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari;
- 3) Sebagai bahan ajar yang ringkas namun kaya akan tugas yang membantu dalam proses berlatih;
- 4) Memudahkan penyampaian pembelajaran kepada peserta didik.

c. Kriteria LKPD

Sebagai salah satu sarana pembelajaran, sudah seharusnya pembuatan LKPD disesuaikan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Tujuannya, supaya LKPD yang dirancang sudah memenuhi kriteria, hingga akhirnya dapat digunakan oleh peserta didik dalam proses belajar mengajar. Kriteria LKPD dibahas oleh Hamdani (2011), dalam (Puspitasari, 2019), bahwa kriteria LKPD dapat dinyatakan sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan silabus, kompetensi dasar (KD), indikator, dan tujuan pembelajaran yang berlaku.;
- 2) Mengutamakan materi pembelajaran yang utama atau pokok;
- 3) Menyesuaikan tingkat berpikir peserta didik di sekolah menengah atas (SMA);
- 4) Kegiatan dalam LKPD harus meningkatkan aktivitas peserta didik dalam belajar;

- 5) Mendorong peserta didik agar dapat melakukan kegiatan mandiri atau kelompok;
- 6) Membimbing peserta didik secara baik kearah pengembangan konsep pada materi pembelajaran.

d. Unsur-Unsur LKPD Sebagai Bahan Ajar

Secara struktur, dapat dikatakan bahwa LKPD lebih sederhana dari modul. LKPD terdiri dari beberapa bagian yang saling terhubung. Prastowo (2015) menyatakan terdapat enam unsur dari LKPD yaitu judul, petunjuk belajar, kompetensi dasar, informasi pendukung, tugas atau langkah kerja, dan penilaian.

Dapat dikatakan bahwa dalam perancangan LKPD, harus memperhatikan urutan dan bagiannya. Kelengkapan LKPD menjadi cukup penting, supaya peserta didik dapat mendalami LKPD dengan maksimal, yang akan berpengaruh terhadap daya belajar peserta didik.

e. Langkah-Langkah Pembuatan LKPD

LKPD yang inovatif, akan membantu peserta didik dalam proses belajar. Oleh karena itu, perancangan LKPD harus benar-benar dilakukan dengan terukur, sesuai dengan langkah-langkah yang benar. Dengan perancangan yang sesuai kaidah, LKPD yang dihasilkan pun akan bernilai dan dapat dimanfaatkan. Prastowo (2015) telah menjabarkan langkah-langkah pembuatan LKPD sebagai berikut.

- 1) Melakukan analisis kurikulum untuk menentukan materi LKPD;
- 2) Menyusun peta kebutuhan LKPD untuk mengetahui materi yang dibutuhkan;
- 3) Menentukan judul dari LKPD atas dasar materi dan kompetensi
- 4) Penelitian LKPD untuk memamatkan materi yang berada di LKPD

6. Pembelajaran Drama di Sekolah

Pembelajaran di sekolah pada dewasa ini telah mengalami banyak perubahan. Salah satu faktornya adalah karena adanya perpindahan kurikulum, yang semula menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013. Dengan menggunakan kurikulum baru, tentunya banyak pembaharuan dan penyesuaian dalam proses belajar mengajar. Termasuk pada pelajaran bahasa

Indonesia. Secara fokus pencapaian, Majid (2015, hlm. 1) mengatakan bahwa kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Artinya pembelajaran dalam kurikulum 2013 mengarah kepada semua aspek, meliputi pengetahuan dan keterampilan.

Kembali pada pelajaran bahasa Indonesia, pada kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia berfokus kepada keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Dengan kata lain, fokus pembelajaran bahasa Indonesia menasar kepada kemampuan berbahasa. Tujuan ini dapat direalisasikan dengan berbagai materi yang diberikan, salah satunya pembelajaran drama. Dengan mempelajari drama, secara langsung atau pun tidak langsung turut mengasah kemampuan berbahasa. Misalnya dimulai dari daya berbicara. Seperti diungkapkan Irawan, Sudiana, dan Wendra (2014, hlm. 2) “Keterampilan berbicara harus dikembangkan melalui suatu latihan”. Salah satu cara melatihnya adalah dengan mempelajari drama. Dalam praktik drama, peserta didik akan diarahkan untuk memerankan suatu tokoh, dan pada prosesnya peserta didik akan dilatih untuk berdialog.

Pembelajaran drama akan melatih kemampuan peserta didik secara saling sambung-menyambung. Dalam drama, peserta didik dilatih berdialog (berbicara). Dialog akan mengalir apabila peserta didik sudah membaca naskah dengan benar (membaca). Selama proses pembelajaran pun peserta didik akan diberi materi, termasuk contoh pementasan drama, entah itu audio atau pun audio visual (menyimak). Lalu, dalam pembelajaran drama pun distimulus untuk membuat naskah (menulis). Pembelajaran drama hendaknya bukan hanya melatih daya berbahasa peserta didik, akan tetapi turut melatih daya peserta didik untuk mencipta, dan kontemplasi. Selaras dengan pernyataan Syukron, Subyantoro, dan Yuniawan (2016, hlm. 49) bahwa “Drama adalah karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi dengan gerak dan dialog yang dipentaskan”. Selama mempelajari drama, peserta didik akan terbiasa untuk lebih peka terhadap emosi dan rasa.

Dengan segala manfaat mempelajari drama, sudah sepatutnya pembelajaran drama dijadikan materi yang penting untuk dipelajari. Pembelajaran drama di sekolah pun akan melatih berpikir kritis serta kepekaan peserta didik dalam menghadapi problematika yang ada. Selaras dengan jurnal (PP Hidayati, 2015) yang berjudul *Pembelajaran Menulis Esai Berorientasi Peta Berpikir Kritis* dengan link <https://lemlit.unpas.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/Pembelajaran-Menulis-Esai-Berorientasi-Peta-Berpikir-Kritis-1.pdf> bahwa “Berpikir kritis sebagai suatu cara menguraikan suatu peristiwa, isu, masalah, keputusan, atau situasi dengan hati-hati dan bijaksana. Berpikir kritis sangat penting, karena dapat membuat kita sangat hati-hati dalam mengambil keputusan, memberi makna terhadap suatu isu atau peristiwa tertentu, dan melahirkan suatu pemecahan masalah”. Dengan berkontemplasi dan introspeksi, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* yang akan berguna dalam kehidupan mereka sebagai makhluk sosial di masyarakat.

Menurut Marantika (2014, hlm. 93), dinyatakan bahwa pembelajaran drama di sekolah, bahkan diperguruan tinggi di Indonesia, disinyalir masih kurang memuaskan. Hal yang paling mendasari masalah ini adalah lemahnya strategi pembelajaran. Merujuk pada pernyataan Marantika, dapat dikatakan bahwa pembelajaran drama di sekolah masih kurang maksimal. Salah satunya faktornya adalah kurangnya gairah para peserta didik untuk mempelajari drama, akibat dari pembelajaran yang monoton.

Terdapat beberapa penyebab lain yang mempengaruhi kurang optimalnya pembelajaran drama. Marantika (2014, hlm. 93) menyatakan “Banyak pengajar yang masih belum memahami secara baik, bagaimana mengajarkan drama. Drama hanya dimaknai sebagai sandiwara yang akan sulit diajarkan di kelas karena berbagai kendala”. Selain itu Setiaji (2014, hlm. 116) menambahkan persoalan pembelajaran drama yang lain yaitu pemberian materi yang berkaitan dengan kemampuan memerankan tokoh drama masih kurang optimal. Peserta didik harus mencari dan mempraktikkan sendiri teknik-teknik bermain drama. Metode pembelajaran yang berpusat kepada pengajar secara dominan, namun di sisi lain pemahaman pengajar terhadap seni drama kurang maksimal, tentu akan berpengaruh terhadap hasil pembelajaran.

Pendapat serupa diperkuat oleh pernyataan Hamid (2007, hlm. 12-14) sebagaimana dikutip pada jurnal (Fatthulah Wajdi, 2017) yang berjudul *Pengembangan Model Pembelajaran Proyek Berbasis Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Drama Indonesia*, bahwa pengajaran sastra di sekolah semakin sarat persoalan karena kesusastraan pendidik terbatas, serta materi yang diperoleh hanya bersifat teoretis. Menyikapi pernyataan Hamid, pembelajaran sastra (termasuk drama) di sekolah, harus dilakukan secara maksimal. Bukan hanya bersifat teori, namun sampai kepada refleksi rasa.

Terlepas dari segala faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya pembelajaran drama di sekolah, terdapat beberapa alasan teknis yang disampaikan oleh Harmoni (2014, hlm. 7) bahwa kendala pembelajaran drama yaitu seni drama memerlukan waktu yang cukup lama, sementara masih banyak kompetensi dasar (KD) yang harus dituntaskan, kesulitan mengatur siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, dan keterbatasan media.

7. Hasil Penelitian Terdahulu

Telah ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Misalnya pada penelitian (Erika Putri Wulandari, Hetty Krisnan, 2020) yang berjudul *Kecenderungan Menyalahkan Korban (victim blaming) Dalam Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Sebagai Dampak Kekeliruan Atribusi*. Dari penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa dalam konteks kekerasan seksual, penerapan teori atribusi yang keliru dan tidak pada tempatnya, akan membuat korban kekerasan seksual semakin tertekan dan merasa hina.

Selanjutnya pada penelitian (Ilham, 2019) yang berjudul *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perawan Remaja Dalam Cengkraman Militer Karya Pramodya Ananta Toer*. Dari hasil penelitian ditemukan data bahwa kekerasan seksual juga bisa terjadi akibat penyelewengan kekuasaan dan kedudukan, termasuk budaya patriarki yang kuat. Dengan adanya hal tersebut, para perempuan pun menjadi korban kejahatan tentara-tentara jepang pada saat penjajahan.

Contoh terakhir adalah penelitian (Edi suisno, Enrico Alamo, Ega Novia 2018) yang berjudul *Tokoh Paulina Dalam Lakon Kematian dan Sang Dara Karya Ariel Dorfman*. Penelitian tersebut sebenarnya berfokus terhadap koridor kesenian drama. Namun adanya kesamaan objek material, membuat penelitian tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini. Dari hasil penelitian, dijelaskan bahwa Paulina Escobar merupakan tokoh utama yang memiliki daya tarik dan persona cukup kuat. Karakternya yang hancur namun kukuh ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerannya, sehingga butuh riset dan observasi yang mendalam sebelum memerankannya.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan garis besar suatu gejala dalam penelitian yang akan dirumuskan dan dipecahkan lewat proses penelitian. kerangka penulis yang dirancang oleh penulis memuat urgensi penelitian analisis psikologi sastra terhadap *Rape Trauma Syndrome* tokoh drama “*Death & the Maiden*” serta kelayakannya sebagai referensi bahan ajar materi drama pada jenjang kelas XI SMA.

Bagan 2. 1

Kerangka Pemikiran

MASALAH

Pembelajaran sastra masih bersifat teoretis, tidak menysar kepada *value* dan hikmah dari isi karya sastra. Pembelajaran sastra cenderung kaku dan menjemukan. Esensi pembelajaran sastra tidak sampai kepada peserta didik. Pembelajaran drama di sekolah, bahkan diperguruan tinggi di Indonesia, disinyalir masih kurang memuaskan. Hal yang paling mendasari masalah ini adalah lemahnya strategi pembelajaran. Marantika (2014, hlm. 93)

Banyak pengajar yang masih belum memahami secara baik, bagaimana mengajarkan drama. Drama hanya dimaknai sebagai sandiwara yang akan sulit diajarkan di kelas karena berbagai kendala. Marantika (2014, hlm. 93)

RAPE TRAUMA SYNDROME

University of Alberta Sexual Assault Centre (2009), *U.S. Rape Abuse and Incest National Network* (2015)

PSIKOLOGI SASTRA

Walgito (1997), Endraswara (2008), Ratna (2004), Surabrata (2001) Alwisol (2017), Hall (2017), Daiches (1965)

DRAMA

Durachmad (2014), Nurgiyantoro (2002), Sumiyadi dan Durachmad (2014), Abrams dalam San (2013), Siswanto (2008), Waluyo (2006)

Menyusun penelitian berjudul “Analisis Psikologi Sastra Terhadap *Rape Trauma Syndrome* Tokoh Utama Naskah Drama “*Death & the Maiden*” Sebagai Alternatif Referensi Bahan Ajar Kelas IX SMA.

Bahan ajar pelajaran bahasa Indonesia kelas IX SMA, materi drama, merenungi wujud mental tokoh utama naskah drama sebagai representasi korban kekerasan seksual ditinjau dari psikologi sastra.